

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia negeri yang kaya akan keberagaman budaya dan alam menyimpan harta karun yang tak ternilai dalam dunia sastra. Dari Sabang hingga Merauke, pulau-pulau yang membentuk kepulauan Nusantara ini menghasilkan karya-karya sastra yang mencerminkan kearifan lokal, menggambarkan panorama alam yang memukau, dan merayakan kekayaan budaya yang begitu beragam.

Salah satu kekayaan sastra Indonesia melahirkan banyak tokoh sastrawan. Dalam buku perkembangan sejarah sastra Indonesia mengutip Depdiknas kata sastra memiliki pengertian “ Karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam ini ungkapannya”.¹

Sastra Indonesia merupakan sastra yang berbahasa Indonesia yang telah berkembang pada abad ke – 20 seperti pada penerbitan pers baik majalah, surat kabar dan buku dari usaha swasta maupun pemerintah Kolonial.² Pada pertengahan abad ke 20 yang dikenal dengan sastrawan angkatan 45 salah satunya Asrul Sani ia angkatan 45 sastrawan bersama dengan Pramoedia Ananta Noer, Chairil Anwar, Hamka, dlln.

Asrul Sani tidak hanya dikenal karena ketajamannya dalam menulis, tetapi juga karena nilai-nilai Religiositas yang terpancar dalam karya-karyanya. Dalam setiap kata, penggambaran karakter, dan alur cerita, Asrul Sani memancarkan kekaguman

¹ Risnawati, *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia* (Banda Aceh : Bina Karya Akademika, 2017), hal 5

² Rosida Erowati dan Ahmad Bachtiar, *Sejarah Sastra Indonesia* (Jakarta : Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal 11.

dan refleksi mendalam terhadap dimensi spiritual dan keagamaan. Dalam penulisan ini, kita akan menjelajahi bagaimana nilai Religiositas melintasi karya-karya Asrul Sani khususnya dalam perfilman Indonesia menjadi benang merah yang menghubungkan kisah-kisahnyanya dengan makna yang lebih tinggi.

Salah satu karya monumental Asrul Sani yang mencerminkan nilai-nilai Religiositas adalah film "*Titian Serambut di Belah Tujuh*" yang mendapat penghargaan skenario film terbaik dalam festival film Indonesia katagori penulis skenario terbaik pada tahun 1983², ini merupakan suatu kebanggaan untuk masyarakat Indonesia dimana film drama religi ternyata bisa diterima dengan baik di Indonesia sendiri

Film yang menggambarkan perjuangan seorang pemuda yang mempertanyakan memperjuangkan dakwah islam dan nilai-nilai hidup yang akhirnya menemukan jawaban dalam spiritualitas. Penceritaan yang penuh konflik dan penderitaan membawa pembaca melalui perjalanan batin tokoh utama, memberikan refleksi mendalam tentang pencarian makna hidup yang seringkali diwarnai oleh keagamaan. Asrul Sani juga dikenal dengan kumpulan puisi-puisinya yang sarat dengan nuansa Religiositas, seperti dalam karyanya puisi yang berjudul "*Surat Dari ibu* ." Puisi-puisi ini tidak sekedar rangkaian kata-kata indah, tetapi juga meditasi yang mengajak pembaca merenung tentang hubungan anak yang berbakti kepada seorang ibu dalam setiap baitnya,³Asrul Sani mengeksplorasi kerentanan manusia, kerinduan spiritual, dan keagungan Tuhan sebagai sumber kehidupan. "*film Tauhid* ," sebuah drama karya Asrul Sani, juga menampilkan nilai - nilai Religiositas dengan cara yang unik. Melalui karakter-karakternya yang kompleks, Asrul Sani menyoroti konflik batin dan transformasi spiritual yang dialami oleh setiap individu. Cerita ini menjadi medium yang memungkinkan pembaca atau

² Anita K. Rustapa, Agus Sri Danardhana, dan Bambang Trisman, *Antologi biografi pengarang sastra Indonesia, 1920-1950* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hlm 272.

³ Asrul Sani dkk, *Tiga Menguak Takdir* (jakarta: Balai Pustaka, 1950), 46.

penonton untuk merenung tentang kehidupan, kehidupan setelah mati, dan makna keberagamaan.

Tidak hanya melalui fiksi, Asrul Sani juga menyampaikan nilai-nilai Religiositasnya melalui esai-esainya yang mendalam. Dalam tulisannya, ia merenungkan makna kehidupan, keadilan, dan tanggung jawab moral dengan latar belakang pemikiran keagamaan yang kental. Esai esainya bukan hanya mengajak pembaca untuk berpikir, tetapi juga untuk meresapi kearifan yang dapat ditemukan dalam ajaran agama. Asrul Sani, dengan kepekaannya terhadap dimensi spiritualitas, mengajak kita untuk melihat dunia melalui lensa keagamaan. Karyanya bukan hanya sekadar hiburan atau refleksi pribadi, tetapi juga sebuah perjalanan rohaniah yang menghubungkan manusia dengan asal-usulnya. Dalam goresan pena Asrul Sani, Penulis menemukan sebuah panggilan untuk merenung, bertanya, dan menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai yang lebih tinggi.

Sebagai seorang Muslim, pengaruh keislaman dalam karya Asrul Sani tak dapat dipisahkan. Puisi-puisi dan drama-dramanya sering kali merayakan keindahan dan makna spiritual yang ditemukan dalam Islam. Metafora dan simbol-simbol keagamaan menghiasi karya-karyanya, memberikan nuansa keislaman yang kaya dan mendalam terutama dalam film – film drama religi nya.

Latar belakang nilai-nilai Religiositas dalam film drama religi Asrul Sani membentuk pondasi yang kompleks dan mendalam. Keislaman, kritik sosial, toleransi, dan esensi simbolik memberikan kekayaan bermakna pada setiap karyanya. Melalui eksplorasi ini, kita dapat memahami dan mengapresiasi warisan sastra khususnya dalam film religi nya dibalik film – filmnya Asrul Sani yang tidak hanya mencerminkan realitas , tetapi juga undangan untuk menyelami ketinggian batin dan nilai-nilai yang abadi. Melalui penelusuran ini, penulis menemukan bahwa setiap film drama religi Asrul Sani 1982 – 1991 adalah perjalanan spiritual yang mengajak kita merenung dan mengapresiasi keindahan kemanusiaan dalam cahaya nilai-nilai Religiositas.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Asrul Sani menyelipkan dan merefleksikan nilai-nilai Religiositas dalam film drama religinya yang menarik dan beragam. Diambil tahun 1982 sampai 1991 karena Asrul Sani menulis drama film religinya yang berjudul *Titian Serambut* di belah tujuh tahun 1982 sampai tahun 1991 ia menulis karya terakhirnya yang bernilai religi sebuah skenario film *Nada dan Dakwah* yang ditayangkan tahun 1991. Kumpulan esai mengenai sastra, film teater, dan hal-hal lain di Indonesia, yang ditulis Asrul boleh dikatakan menjadi dasar pandangan Asrul dalam melihat segala sesuatu.⁴ Karena itu pula, maka kumpulan karangan ini diberi judul *Surat-Surat Kepercayaan*, karena semuanya pada dasarnya merupakan surat kepercayaan Asrul dalam menghadapi berbagai masalah termasuk dalam memberikan nilai-nilai Religiositas dalam karyanya terutama dalam dunia film religi di Indonesia.⁵ Maka dari itu saya berniat menjelaskan seorang Asrul Sani yang memiliki Religiositas menuangkannya dalam film drama religinya dan perannya di dunia sastra Indonesia. Sehingga penulis mengangkat judul untuk skripsi ini yaitu :

”NILAI – NILAI RELIGIOSITAS DALAM FILM DRAMA RELIGI ASRUL SANI 1982 – 1991.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dan untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki fokus yang jelas serta orientasi yang tepat, maka dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut. Rumusan masalah ini bertujuan untuk mengarahkan proses penelitian dengan lebih spesifik dan terstruktur, serta membantu dalam mencapai tujuan penelitian secara efektif dan efisien. Dengan adanya rumusan masalah ini, diharapkan dapat memperjelas aspek-aspek yang perlu dianalisis

⁴ Ajip Rosidi dan Ramadhan” *Asrul Sani 70 tahun*”, Jakarta: Pustaka Jaya, 1997, hal 91

⁵ Asrul Sani dan Ajip Rosidi, *Surat-surat Kepercayaan*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997), 36.

lebih mendalam dan memberikan panduan yang diperlukan untuk menyusun metodologi penelitian yang sesuai yaitu

1. Bagaimana Riwayat Hidup Asrul Sani ?
2. Bagaimana Nilai -Nilai Religiositas di dalam Film Drama Religi Asrul Sani 1982 – 1991 ?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk Menjelaskan Riwayat Hidup Asrul Sani
2. Untuk Menjelaskan Nilai – Nilai Religiositas Dalam Film Drama Religi Asrul Sani 1982 – 1991

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bahan bacaan yang di analisis dan dibaca, dalam bentuk sudah di publikasikan atau karya pribadi. Suatu karya yang berisi tentang kumpulan teori yang fungsinya untuk menganalisis objek penelitian. Adapun tujuan dari kajian pustaka adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi literatur yang telah diteliti oleh para peneliti sejarah, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun skripsi. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi duplikasi dalam penelitian yang sedang dilakukan. Kajian pustaka bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki keunikan dan kontribusi tersendiri yang membedakannya dari penelitian yang sudah ada. Selain itu, kajian pustaka membantu penulis untuk memahami konteks dan perkembangan studi di bidang yang sedang diteliti, serta menemukan celah-celah yang belum terjamah oleh penelitian sebelumnya.

Dalam konteks penelitian yang berjudul "Nilai-Nilai Religiositas Dalam Film Drama Religi Asrul Sani 1982-1991," kajian pustaka memainkan peran penting dalam menyoroti penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan. Meskipun

terdapat penelitian yang membahas tema yang sama, yaitu nilai-nilai Religiositas dalam film, ada perbedaan yang signifikan dalam aspek pengkajiannya. Berikut adalah beberapa penelitian yang serupa namun memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda:

1. Jurnal sejarah dan peradaban Islam yang di tulis oleh Wahyu Ami, Nurhuda dan Fitria yang berjudul “*lembaga seniman dan budayawan muslimin Indonesia : perannya dalam pengembangan budaya Islam di Indonesia era 1962 – 1967*” Hasil dari penelitian ini secara mendetail membahas tentang sejarah dan peran Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI). LESBUMI merupakan sebuah wadah bagi seniman dan budayawan Muslimin pada masa tersebut, yang memainkan peran penting dalam pengembangan budaya Islam di Indonesia. Salah satu pendiri lembaga ini adalah Asrul Sani, seorang tokoh penting dalam dunia perfilman Indonesia yang dikenal melalui karyanya yang berlatar belakang religi.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi lainnya yang juga membahas tentang salah satu lembaga film yang didirikan oleh Asrul Sani dan rekan-rekannya. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam fokus kajiannya. Skripsi ini lebih menitikberatkan pada organisasi LESBUMI, mengupas tuntas sejarah, peran, dan kontribusinya dalam dunia seni dan budaya Islam di Indonesia. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh penulis ini lebih memusatkan perhatian pada analisis nilai-nilai religi yang terkandung dalam film-film karya Asrul Sani.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah penjelasan mendalam tentang LESBUMI, sebuah organisasi yang didirikan oleh Asrul Sani. Hal ini menunjukkan bahwa Asrul Sani secara aktif berupaya mengenalkan dan mempopulerkan film bertema Islami di Indonesia. Dengan adanya LESBUMI, para seniman dan budayawan Muslimin memiliki wadah untuk mengekspresikan dan mengembangkan karya-karya seni yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga turut serta dalam memperkaya budaya Islam di tanah air.

2. Skripsi karya Eka Meilani "Nilai-nilai Religiositas dalam Film Hijrah Cinta Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya sebagai Bahan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA)" mahasiswi fakultas Keguruan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.

terdapat kesamaan dengan penelitian skripsi sebelumnya, yaitu sama-sama membahas nilai-nilai Religiositas dalam film. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus kajiannya. Penelitian sebelumnya meneliti nilai-nilai Religiositas dalam film-film Indonesia secara umum, mencakup berbagai genre dan periode waktu. Sedangkan penelitian ini lebih spesifik meneliti tentang film-film drama religi karya Asrul Sani yang diproduksi antara tahun 1982 hingga 1991. Penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai-nilai Religiositas yang terkandung dalam film-film tersebut, tetapi juga fokus pada peran Asrul Sani sebagai pembuat film dan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam konteks sejarah dan biografi pribadinya.

Penelitian ini menekankan pada aspek sejarah dan biografi, menggali lebih dalam bagaimana pengalaman pribadi dan latar belakang Asrul Sani mempengaruhi karyanya dalam menciptakan film-film bernuansa religi. Fokus ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin lebih menitikberatkan pada implementasi nilai-nilai Religiositas sebagai bahan pendidikan atau pengajaran. Dengan demikian, skripsi ini memberikan kontribusi yang unik dalam memahami peran dan kontribusi Asrul Sani dalam perfilman religi di Indonesia, serta bagaimana nilai-nilai Religiositas tersebut berkembang dalam konteks sejarah dan biografi pembuat film.

3. Skripsi, Karya Puji Asuti dengan judul "Analisis Semiotika terhadap Pesan Dakwah dalam Film My Name is Khan" mahasiswi fakultas Ushuluddin jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Metro.

Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika di bab analisis. Namun, perbedaan terletak pada pesan yang disampaikan dari film tersebut. Dalam penelitian ini, baik skripsi yang

sedang dibahas maupun penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dalam mengambil objek penelitian film dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai teori utama dalam penelitian. Roland Barthes, dengan teori semiotika yang mendalam, memberikan kerangka kerja yang efektif untuk menganalisis tanda-tanda dan simbol dalam film.

Namun, terdapat perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut. Penelitian ini hanya menganalisis semiotika dalam film, yang berarti fokus utamanya adalah pada tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul dalam film dan bagaimana mereka membentuk makna tertentu. Analisis ini mungkin mencakup bagaimana elemen-elemen visual dan naratif dalam film berinteraksi untuk menyampaikan pesan tertentu kepada penonton.

Di sisi lain, penelitian yang akan dilakukan tidak hanya menganalisis nilai-nilai Religiositas dalam film, tetapi juga memperluas analisisnya dengan memasukkan biografi penulisnya, dalam hal ini Asrul Sani. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana latar belakang dan pengalaman pribadi Asrul Sani mempengaruhi karyanya dalam menciptakan film-film religi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dengan menggabungkan analisis semiotika film dengan studi biografi, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Religiositas terwujud dalam karya-karya Asrul Sani dan bagaimana mereka dipengaruhi oleh kehidupan dan pandangan dunia sang penulis.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami peran dan pengaruh Asrul Sani dalam perfilman religi di Indonesia, serta bagaimana nilai-nilai Religiositas tersebut berkembang dalam konteks sejarah dan biografi pembuat film.

4. Skripsi “Prespektif Komunikasi Antar budaya dalam Film Al Kautsar” Rinai Rinoz 2010 universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah,

Rinai R (2010). Prespektif Komunikasi antar Budaya dalam Film *Al Kautsar*. (Skripsi Sarjana, UIN Jakarta)

Adapun isinya mengenai hubungan film "*Al Kautsar*" dengan konteks pembaharuan Islam dan menjadi sumbangan sederhana bagi wacana keilmuan tentang representasi Islam dalam film. Penelitian ini mengkaji bagaimana "*Al Kautsar*" mencerminkan dinamika pembaharuan Islam di Indonesia, serta bagaimana film tersebut berperan dalam menyampaikan pesan-pesan Religiositas kepada masyarakat. Dalam konteks ini, "*Al Kautsar*" dilihat tidak hanya sebagai sebuah karya seni, tetapi juga sebagai medium yang mencerminkan perubahan dan perkembangan dalam pemikiran Islam di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam diskursus akademis mengenai representasi Islam dalam media film. Dengan mengkaji elemen-elemen naratif, visual, dan simbolik dalam "*Al Kautsar*," penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Islam ditransmisikan dan diterima oleh audiens. Ini termasuk analisis tentang bagaimana film tersebut menggambarkan tema-tema keagamaan, moralitas, dan etika Islam dalam konteks modern.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitiannya. Persamaan utama adalah bahwa keduanya menggunakan objek penelitian berupa film dan memanfaatkan teori analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami tanda-tanda dan makna yang terkandung dalam film tersebut. Teori Barthes membantu dalam mengurai lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik elemen-elemen visual dan naratif, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pesan-pesan Religiositas yang disampaikan.

Akan tetapi, terdapat perbedaan yang signifikan dalam fokus penelitian masing-masing. Penelitian sebelumnya mungkin hanya menganalisis semiotika film secara umum, tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial atau historis tertentu. Sebaliknya, penelitian ini tidak hanya menganalisis

semiotika dalam "*Al Kautsar*," tetapi juga menghubungkannya dengan konteks pembaharuan Islam di Indonesia. Fokus ini memberikan dimensi tambahan dalam memahami bagaimana film tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi dan edukasi dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang diperbarui kepada masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademis tentang representasi Islam dalam film, serta memberikan wawasan baru tentang peran film dalam proses pembaharuan Islam di Indonesia.

5. Skripsi Nura Mufidah Ulya universitas Islam negeri Ar - Rairy yang berjudul "Analisis Dakwah Pada Film Dibawah Lindungan Ka'bah", adapun isinya mengenai

Makna dakwah yang disampaikan dalam film tersebut mengandung pesan dakwah di setiap adegan maupun penokohan karakter film. Pesan-pesan dakwah dalam film Islam disampaikan dengan cantik melalui sifat karakter dan dialog antar tokoh. Setiap interaksi dan peristiwa dalam film tersebut dirancang sedemikian rupa untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman yang mendalam dan menyentuh, sehingga penonton dapat merasakan dan memahami pesan-pesan dakwah secara lebih mendalam dan kontekstual.

Pesan-pesan dakwah ini tidak hanya terletak pada dialog atau plot, tetapi juga tercermin dalam visual, musik, dan simbolisme yang digunakan dalam film. Misalnya, penggunaan simbol-simbol keagamaan, latar belakang yang mendukung suasana Religiositas, serta adegan-adegan yang menggambarkan praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari yang islami. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai media dakwah yang efektif, mampu menjangkau penonton dari berbagai latar belakang dan membantu mereka memahami nilai-nilai Islam dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.

Adapun persamaan dan perbedaan antara kajian ini dengan penelitian lainnya terletak pada fokus dan pendekatan analisisnya. Persamaan utama adalah bahwa keduanya menganalisis pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam film, menggunakan berbagai metode untuk menguraikan makna yang terkandung dalam setiap adegan dan karakter. Kedua kajian ini berusaha untuk memahami bagaimana film dapat berfungsi sebagai alat dakwah yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang menarik dan efektif.

Akan tetapi, terdapat perbedaan signifikan dalam ruang lingkup dan fokus penelitian. Kajian yang sedang dibahas saat ini hanya fokus pada analisis pesan dakwah dalam film itu sendiri, tanpa memperhatikan latar belakang atau biografi penulisnya. Penelitian ini berusaha untuk menguraikan bagaimana pesan-pesan dakwah disampaikan melalui elemen-elemen film seperti dialog, karakter, dan adegan, serta bagaimana pesan tersebut diterima oleh penonton.

Sebaliknya, penelitian yang akan diteliti memiliki fokus yang lebih luas. Selain menganalisis pesan-pesan dakwah dalam film, penelitian ini juga membahas biografi penulisnya. Dengan mengintegrasikan analisis film dan biografi penulis, penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana pengalaman hidup, pandangan keagamaan, dan latar belakang sosial-budaya penulis mempengaruhi cara pesan-pesan dakwah disampaikan dalam film. Ini memberikan dimensi tambahan dalam memahami konteks dan makna pesan dakwah yang disampaikan, serta bagaimana film tersebut mencerminkan dan mempengaruhi perkembangan dakwah Islam di masyarakat.

Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya memberikan analisis mendalam tentang pesan-pesan dakwah dalam film, tetapi juga menggali latar belakang dan motivasi penulis, sehingga memberikan wawasan yang lebih kaya dan

mendalam tentang kontribusi film tersebut dalam menyampaikan dakwah Islam.

6. Skripsi Rika Amelia dari Universitas Islam Sunan Gunung Djati yang berjudul “Nilai-Nilai Religiositas Dalam Film *Ramaiya Vastavaiya*” membahas tentang makna pesan dalam film dengan menggunakan teori semiotika. Di dalamnya, terdapat analisis tentang konotasi, denotasi, dan mitos yang muncul dalam film tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai religiositas yang disampaikan melalui berbagai elemen dalam film, termasuk simbolisme, narasi, dan dialog antar tokoh. Penelitian ini menggali bagaimana elemen-elemen tersebut dapat membawa pesan Religiositas yang mendalam dan bagaimana penonton dapat menafsirkannya dalam konteks keagamaan.

Persamaan utama antara skripsi Rika Amelia dan skripsi yang sedang dibahas adalah keduanya membahas nilai-nilai religiositas dalam film dan menggunakan teori semiotika dalam bab analisis. Teori semiotika, yang mencakup analisis konotasi, denotasi, dan mitos, digunakan untuk menguraikan makna-makna tersembunyi yang disampaikan melalui berbagai simbol dan elemen naratif dalam film. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana film dapat menyampaikan pesan-pesan Religiositas secara implisit dan eksplisit, serta bagaimana penonton dapat menangkap dan menafsirkan pesan-pesan tersebut.

Tetapi, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus film yang dikaji oleh kedua skripsi ini. Skripsi Rika Amelia fokus pada film "*Ramaiya Vastavaiya*," sebuah film yang mungkin memiliki konteks budaya dan Religiositas yang berbeda dibandingkan dengan film yang dibahas dalam skripsi lainnya. Perbedaan fokus ini mencakup latar belakang budaya, tema, dan cara penyampaian pesan Religiositas dalam film tersebut. Sementara skripsi Rika Amelia mengkaji nilai-nilai religiositas dalam konteks film "*Ramaiya Vastavaiya*," yang mungkin lebih condong pada nilai-nilai

Religiositas yang disampaikan dalam konteks budaya tertentu, skripsi yang sedang dibahas fokus pada film dengan konteks budaya dan Religiositas yang berbeda.

Maka dari itu , meskipun kedua skripsi menggunakan teori semiotika untuk analisis, penerapan teori ini bisa berbeda berdasarkan konteks dan karakteristik masing-masing film. Skripsi yang sedang dibahas mungkin lebih menekankan pada bagaimana nilai-nilai religiositas diinterpretasikan dalam konteks sejarah dan biografi penulis atau pembuat film, sementara skripsi Rika Amelia mungkin lebih fokus pada analisis tekstual dan visual film "Ramaiya Vastavaiya" itu sendiri.

Akan tetapi, meskipun terdapat persamaan dalam penggunaan teori semiotika dan fokus pada nilai-nilai religiositas, perbedaan utama terletak pada fokus film yang dikaji dan pendekatan spesifik yang digunakan untuk mengungkap makna Religiositas dalam masing-masing film. Kedua skripsi ini memberikan kontribusi yang berharga dalam studi tentang representasi religiositas dalam film, namun dari perspektif dan konteks yang berbeda, sehingga memperkaya wacana keilmuan di bidang ini

Melihat dari ke enam penelitian ini jelas memiliki kesamaan yaitu kajian utamanya menjadikan film sebagai objek penelitiannya. Perbedaan antara penelitian – penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk menganalisa, mengungkap dan menjelaskan seorang asrul sani mempunyai sisi Religiositas yang di tuangkan dalam film drama religi nya. Di dalam dunia film peran nya juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan film di indonesia apalagi terhadap karya nya yang mempunyai nilai religi tersebut.

E. Langkah – langkah Penelitian

Metode sejarah adalah sebuah pendekatan sistematis yang mencakup berbagai cara dalam penelitian dan penulisan sejarah, yang terdiri dari beberapa langkah kunci seperti pemilihan topik, pengumpulan sumber, serta kritik intern

dan ekstern. Langkah-langkah ini termasuk dalam proses analisis dan interpretasi data sejarah, yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Agar keterampilan dalam metode sejarah ini dapat berkembang dengan baik, penting untuk memperbanyak praktik penelitian secara teratur. Praktik ini membantu peneliti dalam menguasai teknik-teknik yang diperlukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sejarah secara efektif. Menurut Louis Gottschalk, metode penelitian sejarah tidak hanya melibatkan proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya, tetapi juga mencakup usaha sintesis atas data tersebut untuk membentuk sebuah kisah sejarah yang kredibel dan koheren. Proses ini memerlukan ketelitian dalam mengevaluasi sumber-sumber sejarah, mengintegrasikan berbagai informasi, dan menyajikannya dalam narasi yang akurat dan bermanfaat. Dengan demikian, metode sejarah berperan penting dalam membangun pemahaman yang mendalam dan terperinci mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu.⁶ Pada prinsipnya, setiap penelitian yang akan dilakukan, harus ada metodologi yang diterapkan dalam proses tersebut. Dalam hal ini, penulis menerapkan metode penelitian sejarah yang mencakup Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi."⁷

1. Heuristik

Tahapan pertama metode penelitian sejarah Heuristik tahapan heuristik merupakan tahapan di mana penelitian Sejarah, sebagai disiplin ilmu yang bertujuan untuk memahami dan merekonstruksi peristiwa masa lalu, seharusnya tidak hanya berfokus pada narasi atau interpretasi semata, tetapi juga harus secara komprehensif mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan tema kajian yang sedang diteliti. Adapun pengertian Heuristik yaitu berasal dari kata Yunani *Heurischein* yang berarti memperoleh arti sama dengan *to find* yang berarti tidak

⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 74

⁷ Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta : Ombak, 2011, hal 104-105

hanya menemukan akan tetapi mencari dahulu baik yang terdapat di tempat lokasi ataupun barang temuan ataupun lisan.⁸

Prinsip dari heuristik yaitu seorang sejarawan di tuntut untuk mencari dahulu sumber Dalam penulisan proposal ini Penulis mengumpulkan data kepustakaan dan mendapatkan berbagai macam sumber/data dan dari beberapa media dan tempat diantaranya seperti di perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati, perpustakaan Batu Api yang terletak di Jl. Jatinangor, sumedang. Perpustakaan Nasional Jakarta (Perpusnas) yang berlokasi di Jl. Medan Merdeka Selatan, Kota Jakarta, Jakarta Pusat. Setelah melakukan survey, akhirnya penulis mendapatkan beberapa data dan sumber yang bisa digunakan sebagai pembantu ataupun penunjang dalam melakukan penelitian ini serta buku dan artikel jurnal yang di dapatkan dari berbagai media online. Adapun untuk sumbernya yaitu sebagai berikut:

a) Sumber primer

Sumber primer adalah suatu dokumen atau sumber informasi lain yang di ciptakan pada atau di sekitar waktu yang sedang di pelajari, sering kali oleh orang yang sedang di pelajari. Sehubungan dengan menggunakan studi kepustakaan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber tertulis yang memuat karya sastra utamanya berupa film – film , buku karangan beliau yang memuat tulisannya dalam beberapa buku, artikel dan lainnya. Penulis melakukan riset ke berbagai perpustakaan untuk mencari buku-buku dan film karangan asrul sani seperti ke Perpustakaan Batu Api Jatinangor, Dinas perpustakaan daerah, perpustakaan Nasional Jakarta dan di berbagai website lainnya. Adapun beberapa sumber Primer yang baru penulis peroleh dari berbagai tempat diatas adalah sebagai berikut :

⁸ Sulasman *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung : Pustaka Setia, 2014, hal 93

1).Buku

1. Buku Surat - surat kepercayaan yang diterbitkan pustaka jaya tahun 1950
2. Buku 70 tahun Asrul sani yang di terbitkan pustaka jaya tahun 1977
3. Buku Dari Suatu Masa, Dari Suatu Tempat yang di terbitkan pustaka jaya 1972

2) Penulis Skenario film

1. Microhice Senario film Nada dan Dakwah tahun 1882
2. Microhice Skenario film Drama religi Titian Serambut di Belah Tujuh 1991

3) Majalah

1. Kompas “Lebih Jauh dengan Asrul sani “ edisi 9 juni 1985
2. Matra “ Tentang Televisi Dan Lain – Lain Edisi Maret 1995
3. Media Indonesia “ Sebagai Bangsa Kita Keropos “ Edisi 3 april 1994
4. Vista ” Menguak Takdir “ Edisi 1988

4) Sumber internet

1. Film Titian Serambut di Belah Tujuh 1882 akses melalui https://www.youtube.com/results?search_query=titian+serambut+dibelah+tujuh
2. Film Nada dan Dakwah 1991 akses melalui

https://www.youtube.com/results?search_query=nada+dan+dakwah+1991

b) Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang berasal dari masa atau tempat masa lalu yang telah terjadi suatu peristiwa, atau di buat oleh orang-orang yang tidak terlibat atau menyaksikan peristiwa sejarah.

1) Buku

1. Rustapa, Anita dkk, Antologi Biografi Pengarang Sastra Indonesia 1920 – 1950, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1997
2. Rismawati, Perkembangan sejarah sastra Indonesia , Darusalam Banda aceh, 2017

2) Skripsi

1. Skripsi karya dari Eka Meliani "Nilai-nilai Religiositas dalam Film Hijrah Cinta Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya sebagai Bahan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA)", mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Pada skripsi ini terdapat kemiripan dengan penelitian ini, yaitu keduanya membahas nilai-nilai Religiositas dalam film. Namun, perbedaannya adalah penelitian sebelumnya fokus pada nilai-nilai Religiositas dalam film lokal Indonesia, sementara penelitian ini mengkaji film drama religi karya Asrul Sani 1892 – 1991, dengan fokus yang lebih spesifik pada aspek tersebut

2. Jurnal : Wahyu Ami, Nurhuda dan Fitria, *Lembaga seniman dan budayawan muslimin : perannya dalam pengembangan budaya islam*. jurnal sejarah dan peradaban Islam di Indonesia, UIN Raden fatah Palembang. Vol.2 No.1. 2022. Persamaan dengan jurnal ini bagaimana lembaga ini menguasai jalur perfilman nasional dan salah satu jembatan dakwah dalam seni yang ada di isi sama cerita – cerita dalam pembuatan film dan salah satu pendirinya asrul sani perbedaannya fokus pada peneliti kaji.
3. Skripsi karya dari puji Astuti "Analisis Semiotika terhadap Pesan Dakwah dalam Film My Name is Khan' mahasiswi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, fakultas Ushuludin. Adab dan Dakwah IAIN Metro.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya memfokuskan pada objek penelitian berupa film dan menerapkan analisis semiotika Roland Barthes sebagai landasan teori. Pendekatan ini digunakan untuk mengurai simbolisme dan makna yang terdapat dalam film. Namun, perbedaannya terletak pada cakupan analisisnya. Penelitian ini secara khusus berfokus pada analisis semiotika dalam film, sementara penelitian yang akan dilakukan tidak hanya menganalisis semiotika tetapi juga mengeksplorasi nilai-nilai Religiositas dalam film serta biografi penulisnya. Dengan demikian, meskipun ada kesamaan dalam metode yang digunakan, fokus dan ruang lingkup penelitian ini dan yang akan dilakukan menunjukkan perbedaan yang jelas dalam pendekatannya terhadap objek penelitian.

4. Jurnal karya Bagus adam dan yosi wulandari, yang berjudul” *Religiositasitas dalam puisi berjudul surat dari ibu dan puisi ibu kajian sastra bandingan*”, jurnal bahasa sastra Indonesia, TDI UIN Raden Mas said Surakarta. Vol 3, No. 2 . 2022. Persamaan dengan jurnal ini judul puisinya dan perbedaannya fokus kajian yang penulis kaji.

5. Skripsi : Rinai Rinoz , *Prespektif komunikasi antar budaya dalam film Al – Kautsar* . UIN syarif hidayatullah . persamaan adalah adanya kajian film al – kautsar dan perbedaan dengan fokus kajian penulis yang bernilai Religiositas.
6. Skripsi ; Nura Mufidah Ulya, *analisis dakwah pada film dibawah lindungan ka'bah*. UIN Ar- Rairy. Persamaan nya kajian filmnya dan perbedaanya adalah fokus kajian film drama yang bernilai Religiositas.
7. Skripsi : Nilai – nilai Religiositas Dalam Film Ramaiya Vastavaiya (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Ramaiya Vastavaiya) . UIN Sunan Gunung Djati Bandung . Persamaan dan perbedaan adalah fokus kajian nilai nilai Religiositas dalam film perbedaan nya dalam judul film dan kajiannya

2. Kritik

Pada tahap ini, proses pengumpulan sumber dilakukan melalui kegiatan heuristik, yang melibatkan identifikasi dan pengumpulan berbagai buku, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, juga termasuk hasil temuan lapangan yang memberikan bukti-bukti konkret terkait dengan topik utama penelitian. Setelah tahap pengumpulan sumber selesai, langkah berikutnya adalah seleksi, yang mengacu pada prosedur yang telah ditetapkan untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan adalah faktual dan memiliki keaslian yang terjamin. Proses seleksi ini dikenal dengan istilah kritik, yang merupakan tahap penting dalam penelitian sejarah. Kritik dilakukan oleh sejarawan setelah sumber-sumber sejarah terkumpul untuk menilai kualitas dan keandalan informasi yang ada. Tujuan dari kritik adalah untuk menilai otentisitas (authenticity) sumber, memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar asli dan tidak mengalami perubahan atau pemalsuan. Dalam pelaksanaannya, kritik sumber terbagi menjadi dua jenis utama: kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern fokus pada evaluasi konsistensi dan keakuratan isi sumber itu sendiri, sedangkan kritik ekstern menilai aspek-aspek luar dari sumber, seperti konteks sejarah, latar belakang penulis, dan keterkaitannya dengan sumber lain. Kedua jenis

kritik ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian dapat dipercaya dan memberikan gambaran yang akurat mengenai peristiwa sejarah yang diteliti yakni⁹

a. Kritik intern

Tahapan selanjutnya dalam proses penelitian sejarah adalah melakukan kritik intern, yang berbeda dengan tahapan sebelumnya, yaitu kritik ekstern. Jika dalam kritik ekstern peneliti lebih fokus pada menilai aspek-aspek luar dari suatu sumber, seperti keaslian, umur, dan latar belakang penciptaannya, maka dalam kritik intern peneliti akan lebih menekankan pada analisis aspek-aspek dalam dari sumber tersebut. Kritik intern bertujuan untuk mengevaluasi isi dari suatu sumber, termasuk memeriksa validitas informasi, memahami konteks, dan menilai keakuratan serta keandalan data yang disajikan. Dengan demikian, setelah penulis menyelesaikan kritik ekstern terhadap sumber-sumber primer yang telah dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan kritik intern terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik intern ini akan membantu penulis untuk menentukan relevansi dan kualitas informasi yang terkandung di dalamnya. Beberapa sumber yang akan penulis lakukan kritik intern di antaranya adalah sebagai berikut

1.) sumber primer

a. Buku.

1. Buku Asrul sani “Surat - surat kepercayaan” yang diterbitkan pustaka jaya tahun 1950. Pada Sumber pustaka ini penulis mengkritik tentang kredibilitas buku. Setelah di kritik kekurangannya dari buku ini adalah kurangnya latar belakang biografi penulis. Buku ini ditulis langsung oleh asrul sani dan penyuntingnya ajip rosidi dkk buku ini berisi

⁹ Helius Sjamsudin, , “*Metodologi Sejarah*”, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.), Cetakan Ketiga, Hlm 83

kumpulan sastra, film, teater, dan hal – hal lain di indonesia , buku ini menjadi sumber utama yang penulis teliti dalam penulisan proposal.

2. Buku asrul sani dkk ” *Tiga menguak takdir*” yang diterbitkan pustaka jaya tahun 1950. Dalam kajian buku ini berisi karya pemikiran asrul sani dkk dalam salah satu karya puisi nya ada yang bernilai Religiositas, oleh sebab itu buku ini layak sebagai sumber primer.

3. Buku “70 tahun Asrul Sani “ yang di terbitkan pustaka jaya tahun 1977. Dalam kajian buku ini berisi wawancara, biografi, kritik, sampai penghargaan sastra asrul sani serta buku ini sebagai persembahan dari sahabat – sahabatnya untuk mengenang 70 tahun asrul sani.

b. Skrip Skenario film

1. Skenario film Drama religi Nada dan dakwah yang di tayangkan tahun 1991. Dalam skenario film ini menceritakan tentang, keresahan masyarakat desa pandanwangi yang konflik para penduduk yang sudah menyentuh masalah moral dan konflik sengketa tanah terhadap investor ke warga yang tidak setuju tanah nya di jual secara paksa untuk pembangunan pabrik yang kemudian tokoh agama dan kiyai menjadi jalan tengah untuk musyawarah terhadap konflik itu serta masalah yang lain juga banyak kerusakan moral yang terjadi di desa itu. durasi 1 jam 10 menit

2. Titian Serambut Dibelah Tujuh 1982. Dalam skenario film ini menceritakan tentang seorang guru bernama Ibrahim yang berjuang dalam mengiginkan suatu perubahan di suatu kampung yang justru di tentang oleh masyarakat yang membela perjuangan seorang wanita yang tidak bersalah terhadap kejahatan yang telah menimpa dirinya.

2. Sumber Sekunder

a. Buku

1. Antologi biografi pengarang sastra Indonesia 1920 – 1950 yang di terbitkan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1997 yang di dapatkan di perpustakaan Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam buku ini tulisannya masih jelas terbaca. Jumlah halamannya 310 dengan ISBN
2. Ajip Rosidi , *Ichisar Sedjarah Sastra Indonesia*, (Bandung : Penerbit binatjipta, 1969)
3. Buku : Ajip Rosidi, dkk ,”70 tahun Asrul Sani”. Pustaka Jaya, 1997. Buku ini menceritakan Biografi dan riwayat Hidup asrul sani selama beliau ketika ulang tahun ke 70 pada tanggal 10 juni 1997 halaman nya berjumlah 317 halaman

b. Jurnal

- Jurnal : Bagus adam dan yosi wulandari,” *Religiositasitas dalam puisi berjudul surat dari ibu dan puisi ibu kajian sastra bandingan*”, jurnal bahasa sastra Indonesia, TDI UIN Raden Mas said Surakarta. Vol 3, No. 2 . 2022. Persamaan dengan jurnal ini judul puisi nya dan perbedaannya fokus kajian yang penulis kaji.

- Jurnal : Wahyu Ami, Nurhuda dan Fitria, *Lembaga seniman dan budayawan muslimin : perannya dalam pengembangan budaya islam*. jurnal sejarah dan peradaban Islam di Indonesia, UIN Raden fatah Palembang. Vol.2 No.1. 2022. Persamaan dengan jurnal ini bagaimana lembaga ini menguasai jalur perfilman nasional dan salah satu jembatan dakwah dalam seni yang ada di isi sama cerita – cerita dalam pembuatan film dan salah satu pendirinya asrul sani perbedaannya fokus pada peneliti kaji.
- Jurnal : Bagus adam dan yosi wulandari,” *Religiositas dalam puisi berjudul surat dari ibu dan puisi ibu kajian sastra bandingan*”, jurnal bahasa sastra Indonesia,

c. Skripsi.

- Skripsi karya dari Eka Meliani yang berjudul "Nilai-nilai Religiositas dalam Film Hijrah Cinta Karya hanung Bramantyo dan Implementasinya scbagai Bahan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA)", mahasiswi fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung. Dalam skripsi ini ada kesamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas nilai-nilai Religiositas dalam film, akan tetapi perbedaannya penelitian sebelumnya meneliti nilai –nilai Religiositas dalam film tanah air Indonesia, sedangkan penelitan sekarang meneliti tentang film drama religi asrul sani 1982 – 1991 yang mana lebih fokus penelitiannya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa keduanya mengambil objek penelitian yang sama, yaitu film, dan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes sebagai

teori utama dalam penelitian. Baik penelitian yang telah ada maupun penelitian yang akan dilakukan, keduanya berusaha menggali makna dan pesan yang tersembunyi di balik simbol-simbol dan tanda-tanda yang muncul dalam medium film, sesuai dengan metode yang dikembangkan oleh Barthes, sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu menganalisis nilai – nilai Religiositas dalam film dan Biografi Penulisnya.

- Skripsi karya puji Astuti yang berjudul "Analisis Semiotika terhadap Pesan Dakwah dalam Film My Name is Khan' mahasiswi, fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Metro Jurusan komunikasi penyiaran islam . Persamaannya dalam skripsi ini adalah sama-Sama menggunakan analisis semiotika di bab analisis. Sedangkan perbedaannya adalah pesan yang disampaikan dari film tersebut berbeda.
- Skripsi : Rinai Rinoz , *Prespektif komunikasi antar budaya dalam film Al – Kautsar* . UIN syarif hidayatullah . persamaan adalah adanya kajian film al kautsar dan perbedaan dengan fokus kajian penulis yang bernilai Religiositas.
- Skripsi ; Nura Mufidah Ulya, *analisis dakwah pada film dibawah lindungan ka'bah*. UIN Ar- Rairy. Persamaan nya kajian filmnya dan perbedaannya adalah fokus kajian karya sastra bernilai Religiositas.
- Skripsi karya Rika Amelia yang berjudul , *Nilai – Nilai Religiositas Dalam Film Ramaiya Vastavaiya (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Ramaiya Vastaiya)*. Mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas komunikasi dan Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Persamaan dan perbedaannya fokus kajian film

b. Kritik Eksternal

Tahapan kritik eksteren wajib dilakukan oleh setiap pengkaji sejarah dengan tujuan untuk mengetahui keaslian suatu sumber. Dalam kritik eksteren, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang sejarawan. Pertama-tama, seorang sejarawan harus mengetahui kapan sumber itu dibuat. Informasi tentang waktu pembuatan sangat penting untuk menempatkan sumber dalam konteks sejarah yang tepat. Selanjutnya, sejarawan harus mengetahui di mana sumber itu dibuat. Lokasi pembuatan dapat memberikan petunjuk tambahan tentang konteks sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi sumber tersebut. Selain itu, mengetahui siapa yang membuat sumber juga merupakan aspek penting dalam kritik eksteren. Identitas pembuatnya dapat memberikan wawasan tentang perspektif, bias, dan tujuan di balik pembuatan sumber tersebut. Sumber yang dibuat oleh saksi mata peristiwa tertentu mungkin memiliki tingkat keakuratan yang berbeda dibandingkan dengan sumber yang dibuat oleh orang yang mendengar peristiwa tersebut dari pihak ketiga.

Kemudian, sejarawan juga perlu mengetahui dari bahan apa sumber itu dibuat. Informasi mengenai bahan pembuatan dapat membantu dalam proses autentikasi dan konservasi sumber. Misalnya, jenis kertas, tinta, atau media lain yang digunakan dapat menunjukkan usia dan keaslian sumber tersebut. Poin terakhir yang sangat penting adalah menentukan apakah sumber itu asli atau hanya turunan. Dalam hal ini, sejarawan harus melakukan kritik teks sebagai bagian dari kritik eksteren. Kritik teks melibatkan analisis mendalam terhadap teks untuk mengidentifikasi interpolasi, perubahan, atau distorsi yang mungkin terjadi selama penyalinan atau reproduksi. Sejarawan harus memeriksa gaya bahasa, terminologi, dan konsistensi isi untuk memastikan bahwa sumber tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan dari bentuk aslinya. Melalui kritik eksteren yang teliti, sejarawan dapat memastikan keaslian dan

keandalan sumber sejarah yang mereka gunakan dalam penelitian mereka. Ini adalah langkah penting untuk menghasilkan rekonstruksi sejarah yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan Seperti halnya filologi.¹⁰Tujuan dari proses kritik sumber ini adalah untuk memastikan keaslian sumber tersebut, yaitu untuk membedakan apakah sumber yang digunakan adalah sumber asli atau hanya turunan dari sumber lain. Sumber yang asli umumnya berisi fakta-fakta yang akurat dan sesuai dengan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Sebaliknya, sumber turunan sering kali mengalami perubahan atau pengurangan informasi karena proses cetak ulang yang berulang-ulang, yang dapat menyebabkan hilangnya detail penting atau perubahan dalam narasi kejadian sejarah. Oleh karena itu, kritik terhadap aspek luar suatu sumber menjadi penting dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan tidak hanya benar, tetapi juga utuh dan representatif dari kejadian yang sebenarnya.

Dalam hal ini, penulis akan melakukan kritik dengan memfokuskan pada aspek luar dari sumber, seperti mempertimbangkan konteks historis, latar belakang penerbit, dan proses produksi dari sumber tersebut. Penulis juga akan memperhatikan berbagai sumber yang relevan dan berkaitan dengan tema kajian yang sedang diteliti. Beberapa sumber utama yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini mencakup dokumentasi yang langsung terkait dengan topik, serta karya-karya yang memberikan perspektif tambahan yang mendukung pemahaman mendalam mengenai tema tersebut. Dengan melakukan evaluasi mendalam terhadap sumber-sumber ini, penulis berharap dapat memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah yang paling autentik dan representatif dari peristiwa yang diteliti.

¹⁰ Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hal, 108 - 110

1. Sumber primer

a. Buku

1. Buku Surat - Surat Kepercayaan yang diterbitkan pustaka jaya tahun 1950. Dalam buku ini kritik ekstern penulisannya rapih yang disunting oleh Ajip Rosidi ada 707 halaman masih bisa terbaca dengan jelas. Dengan ISBN 9794192260
2. Buku Tiga menguak takdir yang diterbitkan pustaka jaya tahun 1950. Dalam kritik ekstern ini penulisannya masih bisa terbaca dengan jelas dan bisa diakses di Google Books terdapat 53 halaman ISBN 9796906805
3. Buku 70 tahun Asrul Sani yang diterbitkan pustaka jaya tahun 1997. Dalam buku ini kritik ekstern dicetak rapih yang disunting oleh Ajip Rosidi ada 317 halaman masih bisa terbaca jelas. Dengan ISBN 979 - 419 - 225 - 2

b. Sumber internet

1. Skenario film Drama religi Nada dan Dakwah yang ditayangkan tahun 1991. Film ini berdurasi 1 jam 34 menit dapat diakses melalui https://www.imdb.com/title/tt1067212/?ref=fn_al_tt_1 atau dapat diakses melalui link berikut

https://www.youtube.com/results?search_query=nada+dan+dakwah+1991

2. Titian serambut dibelah tujuh 1959. Film berdurasi 1jam 50 menit dapat di akses melalui

https://www.imdb.com/title/tt0337307/?ref=nm_sr_srs
[g_0_tt_2_nm_0_q_titian%2520Rambut%2520di](https://www.imdb.com/title/tt0337307/?ref=nm_sr_srs)

Atau dapat di akses melalui

https://www.youtube.com/results?search_query=titian+serambut+dibelah+tujuh

c. Surat kabar

1. Siasat “ Dalam Perjalanan Dengan Asrul Sani dan lain – lain Kerumah Takdir Alisjahbana di tugu , untuk Sebuah pertemuan seniman. Dalam Sebuah Pembelaan “ Edisi 20 mei 1951



2. Sumber Sekunder

a. Buku

4. Antologi biografi pengarang sastra Indonesia 1920 – 1950 yang di terbitkan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1997 yang di dapatkan di perpustakaan Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam buku ini tulisannya masih jelas terbaca. Jumlah halamannya 310 dengan ISBN

5. Ajip Rosidi , *Ichtisar Sedjarah Sastra Indonesia*, (Bandung : Penerbit binatjipta, 1969)

b. Jurnal

- Jurnal : Wahyu Ami, Nurhuda dan Fitria, *Lembaga seniman dan budayawan muslimin : perannya dalam pengembangan budaya islam*. jurnal sejarah dan peradaban Islam di Indonesia, UIN Raden fatah Palembang. Vol.2 No.1. 2022. Persamaan dengan jurnal ini bagaimana lembaga ini menguasai jalur perfilman nasional dan salah satu jembatan dakwah dalam seni yang ada di isi sama cerita – cerita dalam pembuatan film dan salah satu pendirinya asrul sani perbedaannya fokus pada peneliti kaji.
- Jurnal : Bagus adam dan yosi wulandari,” *Religiositas dalam puisi berjudul surat dari ibu dan puisi ibu kajian sastra bandingan*”, jurnal bahasa sastra Indonesia,

d. Skripsi.

- Skripsi karya dari Eka Meilani "Nilai-nilai Religiositas dalam Film Hijrah Cinta Karya hanung Bramantyo dan Implementasinya scbagai Bahan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA)", mahasiswi dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam skripsi ini terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu keduanya membahas nilai-nilai Religiositas dalam film. Namun, perbedaan utama terletak pada objek studi dan fokus penelitiannya. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada nilai-nilai Religiositas dalam film-film yang diproduksi di tanah air Indonesia, yang mencakup berbagai film dengan konteks lokal dan budaya Indonesia. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan ini

berfokus pada film drama religi karya Asrul Sani yang diproduksi antara tahun 1982 hingga 1991. Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada film-film dari periode tersebut, dengan analisis yang lebih mendalam mengenai tema-tema Religiositas yang diangkat dalam karya-karya Asrul Sani. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membahas nilai-nilai Religiositas dalam konteks film secara umum, tetapi juga menyoroti aspek-aspek spesifik dari film drama religi yang merupakan bagian dari karya Asrul Sani, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih terperinci mengenai pengaruh dan representasi Religiositas dalam periode tersebut.

- Skripsi karya puji Astuti yang berjudul ; "Analisis Semiotika terhadap Pesan Dakwah dalam Film My Name is Khan' mahasiswa fakultas Ushuludin adab dan Dakwah dari jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Metro. Persamaannya dalam skripsi ini adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika di bab analisis. Sedangkan perbedaannya adalah pesan yang disampaikan dari film tersebut berbeda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengambil objek penelitian film dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai teori penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya menganalisis Semiotika dalam film, sedangkan penelitian yang akan di teliti yakni menganalisis nilai-nilai Religiositas dalam film dan Biografi penulisnya.
- Skripsi : Rinai Rinoz , *Prespektif komunikasi antar budaya dalam film Al – Kautsar* . UIN syarif hidayatullah . persamaan adalah adanya kajian film al – kautsar dan perbedaan dengan fokus kajian penulis yang bernilai Religiositas.
- Skripsi ; Nura Mufidah Ulya, *analisis dakwah pada film dibawah lindungan ka'bah*. UIN Ar- Rairy. Persamaan nya kajian filmnya

dan perbedaannya adalah fokus kajian karya sastra bernilai Religiositas.

- Skripsi karya Rika Amelia yang berjudul , *Nilai – Nilai Religiositas Dalam Film Ramaiya Vastavaiya*. Mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Sunan Gunung Djati Bnaung. Persamaan dan perbedaan adalah fokus kajian film nya

3. Interpretasi

Interpretasi, juga dikenal sebagai penafsiran atau analisis sejarah, adalah proses menggabungkan sejumlah fakta yang telah dikumpulkan. Ada dua pendekatan yang dapat diambil selama tahap ini, yang disebut sebagai interpretasi: sintesis dan analisis. Proses interpretasi mencakup pemikiran penulis atau fakta sejarah, oleh karena itu interpretasi sering disebut sebagai akar subjektivitas. Setelah ditemukannya fakta sejarah, fakta-fakta ini disatukan menjadi rangkaian peristiwa yang tidak terputus. Subjektivitas sebenarnya diakui dalam penulisan sejarah, tetapi hal tersebut sebaiknya harus dihindari. Dalam tahap ini, penulis berusaha bersikap tanpa memihak pada siapapun atau pihak manapun dengan bersikap netral.¹¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori dikemukakan oleh Thomas charlyle dalam "Teori *The Great Man*" menekankan peran individu yang mempunyai jiwa kreativitas dan pengaruh luar biasa. Dalam sastra Penulis yang dianggap sebagai " *Great Man* ' Memiliki kemampuan kreatif yang mengubah arah sastra, menciptakan karya – karya yang menjadi penanda zaman, dan mempengaruhi generasi penulis selanjutnya karya yang sering kali memiliki dampak dalam membentuk pemikiran sosial, politik, atau filosofis melalui karya – karya sastranya.

¹¹ Sulasman. "Metodologi Penelitian Sejarah." Bandung: Pustaka Setia (2014). Hal 107.

Pendekatan yang juga sesuai dengan penelitian ini menganalisis nilai – nilai Religiositas dalam film drama religi melalui lensa kritik sastra dengan fokus pada teori kritik sastra yang mencakup dimensi keagamaan. Salah satu teori yang relevan “ *Teori semiotic*” Teori Semiotika Roland Barthes secara Bahasa merupakan hasil pengembangan dari teori bahasa De Saussure. Roland Barthes mendefinisikan bahwa Bahasa merupakan sistem atau tanda yang mengungkapkan argumen-argumen dari suatu masyarakat tertentu dan dalam waktu tertentu. Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara sendiri (alami) melainkan secara arbiter. Bila Saussure menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Barthes menyempurnakan semiologi dengan mengembangkan sistem penandaan tingkat konotatif. Selain itu juga, Roland Barthes juga melihat sisi lain dari penandaan yaitu "mitos"¹².

Teori model Roland Barthes ini memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap yang terdiri dari denotasi dan konotasi. Dalam teori ini, Barthes menjelaskan bahwa setiap tanda memiliki dua tingkatan makna yang saling berkaitan. Denotasi merupakan tahap pertama dalam proses signifikasi, di mana suatu kata atau objek didefinisikan secara langsung dan literal. Ini adalah makna dasar atau makna yang paling mendasar dari suatu tanda, yang diakui secara umum dan disepakati oleh masyarakat. Denotasi mengacu pada representasi yang real dan objektif dari suatu objek atau fenomena, di mana maknanya bersifat tertutup, eksplisit, dan dapat dipahami secara universal tanpa memerlukan interpretasi lebih lanjut. Makna denotatif dianggap sebagai makna yang benar dan realistis karena mencerminkan pemahaman yang umum diterima dalam konteks sosial tertentu.

Di sisi lain, konotasi adalah tahap kedua dalam proses signifikasi, di mana makna yang muncul bukanlah makna langsung dari suatu tanda, tetapi lebih pada makna yang bersifat subjektif dan emosional. Konotasi melibatkan interpretasi yang lebih dalam dan kompleks, di mana tanda-tanda tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga membawa makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks

¹² Nawiroh vera, “*Semiotika Dalam Riset Komunikasi*” (Bogor: Ghalia Indonesia), Hlm54.

budaya, pengalaman pribadi, dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Menurut pandangan Barthes, konotasi dapat menghasilkan makna yang lebih kaya dan bervariasi, karena ia membuka ruang untuk interpretasi subjektif yang berbeda-beda. Dalam konotasi, suatu tanda dapat diartikan secara berbeda oleh individu-individu yang memiliki latar belakang, budaya, atau perspektif yang berbeda, sehingga maknanya lebih fleksibel dan dapat berubah tergantung pada konteks penggunaannya.

Dengan demikian, dalam kerangka teori Barthes, denotasi memberikan dasar makna yang eksplisit dan objektif, sementara konotasi menambahkan lapisan makna yang lebih subjektif dan emosional, menjadikan proses signifikasi sebagai sesuatu yang dinamis dan multi-dimensi. Keduanya berperan penting dalam bagaimana kita memahami dan menafsirkan tanda-tanda dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk bahasa, gambar, dan media lainnya¹³.

terbangun di dalam produk dan genre media diturunkan dari mitos-mitos kuno, dan berbagai peristiwa media ini mendapatkan jenis signifikasi yang sama dengan signifikasi yang secara tradisional hanya dipakai dalam ritual-ritual keagamaan. Dalam terminologi Barthes, jenis budaya populer apapun dapat diurai kodenya dengan membaca tanda-tanda di dalam teks. Tanda-tanda tersebut adalah hak otonom pembacanya atau penonton. Saat sebuah karya selesai dibuat, makna yang dikandung karya itu bukan lagi miliknya, melainkan milik pembaca atau penontonnya untuk menginterpretasikannya begitu rupa.¹⁴ Representasi menurut Barthes menunjukkan bahwa pembentukan makna tersebut mencakup sistem tanda menyeluruh yang mendaur ulang berbagai makna yang tertanam dalam-dalam di budaya Barat misalnya, dan menyelewengkannya ke tujuan-tujuan komersil. Hal ini kemudian disebut sebagai struktur¹⁵.

Sehingga, dalam semiotik Barthes, proses representasi itu berpusat pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Ia mencontohkan, ketika mempertimbangkan sebuah

¹³ Nawiroh vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor, Ghalia Indonesia) hlm 59.

¹⁴ Irwansyah, *Seandainya Saya Kritikus Film* (yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009), hlm 76.

¹⁵ Danasi, M. *Pengantar Memahami Semiotika Sosial* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm 68.

berita atau laporan, akan menjadi jelas bahwa tanda linguistik, visual dan jenis tanda lain mengenai bagaimana berita itu direpresentasikan (seperti tata letak / lay out, rubrikasi, dsb) tidaklah sesederhana mendenotasikan sesuatu hal, tetapi Juga menciptakan tingkat konotasi yang dilampirkan pada tanda. Barthes menyebut fenomena ini membawa tanda dan konotasinya untuk membagi pesan tertentu sebagai penciptaan mitos.

Untuk itulah, Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*Two Order of Signification*" (Signifikansi Dua Tahap)

Hubungan teori Roland Barthes dengan penelitian tentang "Nilai-Nilai Religiositas dalam Film Drama Religi Asrul Sani 1982-1991" bisa dilihat dari cara teori semiotika Barthes digunakan untuk menganalisis tanda-tanda (signs) yang muncul dalam film-film tersebut. Barthes mengembangkan konsep tentang bagaimana tanda tidak hanya terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified), tetapi juga bagaimana tanda bisa memiliki makna denotatif (makna harfiah) dan konotatif (makna tambahan yang dipengaruhi oleh budaya dan ideologi). Dalam konteks penelitian ini, teori Barthes bisa digunakan untuk Menganalisis Representasi: Melalui teori semiotika Barthes, Anda dapat menganalisis bagaimana film-film Asrul Sani menggambarkan nilai-nilai religiositas, baik secara denotatif (misalnya, melalui simbol-simbol keagamaan yang jelas seperti masjid, doa, atau pakaian tertentu) maupun konotatif (misalnya, melalui penggambaran sikap karakter atau alur cerita yang mencerminkan nilai-nilai religius yang lebih dalam). Mengungkap Ideologi: Barthes juga menekankan pentingnya melihat ideologi yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut. Dalam hal ini, Anda bisa menganalisis bagaimana film-film tersebut merefleksikan pandangan keagamaan yang dominan pada saat itu dan bagaimana nilai-nilai religiositas diartikulasikan dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya Indonesia pada era 1980-1990.

Membongkar Mitos: Barthes memperkenalkan konsep mitos, yaitu bagaimana budaya menciptakan dan memperkuat makna tertentu melalui tanda-tanda. Dalam penelitian ini, Anda dapat meneliti apakah ada mitos-mitos tertentu yang dikonstruksi oleh film-film Asrul Sani mengenai religiositas, dan bagaimana mitos-

mitos ini memengaruhi pemahaman penonton terhadap agama dan nilai-nilai spiritual. Dengan menggunakan teori Barthes, penelitian ini bisa menggali lebih dalam tentang bagaimana film-film Asrul Sani tidak hanya menceritakan kisah religius, tetapi juga bagaimana film-film tersebut menyampaikan pesan-pesan religiusitas melalui tanda-tanda yang ada di dalamnya, serta bagaimana pesan-pesan tersebut diterima dan ditafsirkan oleh penonton.

Dengan menerapkan konsep tersebut, maka penulis mencoba untuk menafsirkan fakta beserta data yang telah penulis kumpulkan dan agar tidak subyektifitas. Maka ini berhubungan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis,

“NILAI NILAI RELIGIOSITAS DALAM FILM DRAMA RELIGI ASRUL
SANI 1982 – 1991 “

Thomas charlyle menyebut tokoh dianggap sebagai pemimpin yang memiliki sifat-sifat atau kualitas tertentu yang luar biasa, dan perannya dianggap krusial dalam membentuk dan memengaruhi peristiwa sejarah.. Pada pendekatan teori Semiotika ini karya sastra dilihat dalam bentuk bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan konflik dalam masyarakat. Karya sastra menjadi cermin dari kehidupan dan pemikiran masyarakat pada saat tertentu.

4. **Historiografi**

Tahapan historiografi merupakan langkah akhir dalam menerapkan metode penelitian sejarah. Dalam konteks ini, historiografi merujuk pada proses penulisan dan penyajian laporan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, mulai dari perencanaan awal hingga penarikan kesimpulan. Historiografi tidak hanya

mencakup penulisan laporan akhir, tetapi juga melibatkan cara-cara khusus dalam menyusun dan menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan terstruktur.

Tahapan ini mencakup beberapa aspek penting, seperti penyusunan narasi yang menggambarkan hasil penelitian dengan jelas, pengorganisasian informasi secara logis, dan presentasi temuan-temuan utama dengan dukungan bukti yang relevan. Historiografi bertujuan untuk menyampaikan secara komprehensif hasil analisis yang telah dilakukan, memberikan konteks sejarah yang tepat, dan menawarkan interpretasi yang mendalam mengenai topik yang diteliti. Proses ini juga mencakup refleksi kritis terhadap metodologi yang digunakan dan diskusi mengenai kontribusi penelitian terhadap pemahaman sejarah yang lebih luas. Dengan kata lain, historiografi tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyajikan hasil akhir penelitian, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pemahaman baru dan perspektif yang diperoleh dari penelitian tersebut kepada pembaca dan komunitas akademik¹⁶ Historiografi merupakan akhir dari tahapan dalam rangkaian penelitian sejarah. Pada tahapan ini, penulis menuliskan penafsiran yang telah dilakukan dari setiap fakta yang di temukan kemudian dikonstruksikan dalam bentuk tulisan sejarah yang utuh. Maka penulis membagi nya menjadi empat bab, yaitu

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis membahas bagaimana latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah – langkah penelitian (Heuristik, Krtitik, interpretasi, dan Historiografi). Bab ini memberikan seluruh gambaran penelitian sebagai pijakan untuk bab – bab selanjutnya.

Bab II Riwayat Hidup dan Karya – Karya Asrul Sani, Peran Asrul Sani Sebagai Sastrawan di Indonesia., dan krtitik tokoh Sastrawan Indonesia terhadap karya Asrul Sani

Bab III Nilai – Nilai Religiositas Dalam Film Drama Religi Asrul Sani 1982 – 1991 meliputi Gambaran umum film drama religi Asrul Sani 1982 – 1991, Pembahasan

¹⁶ Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hal, 116 - 117

Analisis Nilai – Nilai Religiositas Dalam Film Drama Religius 1982 – 1991,
dan Analisa Hasil Penelitian

Bab IV Penutup . Kesimpulan, Saran, Daftar Sumber dan Lampiran – lampiran.

